



MANAJEMEN RESIKO SARANA DAN PRASARANA DI PONDOK PESANTREN AR-RAHMAN PALEMBANG

Sri Eva Mislawaty^{1*}, Wilda Insya^{a2}, Ida Hayani³, Muhammad Fauzi Romadhan⁴

^{*1&2} Manajemen Pendidikan Islam,

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³ SMA Negeri 1 Perbaungan, Indonesia

⁴ Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

*e-Mail: srieve@radenfatah.ac.id

Submit Tgl: 11-Juli-2026

Diterima Tgl: 17-Juli-2026

Diterbitkan Tgl: 21-Juli-2026

Abstract: Risk management in the management of facilities and infrastructure plays a crucial role in ensuring the continuity and effectiveness of the educational process in Islamic boarding schools. This study aims to analyze the implementation of risk management for facilities and infrastructure at the Ar-Rahman Islamic Boarding School in Palembang, focusing on risk identification strategies, impact assessments, mitigation measures, and the monitoring and evaluation systems implemented. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study, involving eight informants selected through purposive sampling. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, and documentation studies, with data analysis using an interactive analysis model. The results indicate that the Islamic boarding school has implemented various preventive measures such as a routine maintenance schedule, a facility management system, a damage reporting mechanism, and periodic evaluations. However, there is still room for development in the computerized recording system, objective risk assessment methods, integration of mitigation efforts, and strengthening of monitoring and evaluation. In conclusion, the Ar-Rahman Islamic Boarding School has a strong foundation and potential to develop a more optimal risk management system through the development of formal policies, ongoing training, and the implementation of technology-based information systems.

Keywords: Risk Management, Facilities and Infrastructure, Islamic Boarding Schools

Abstrak: Manajemen risiko dalam pengelolaan sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menjamin kelangsungan dan efektivitas proses pendidikan di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen risiko terhadap sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, dengan fokus pada strategi identifikasi risiko, penilaian dampak, langkah-langkah mitigasi, serta sistem monitoring dan evaluasi yang diterapkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, melibatkan delapan informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah menerapkan berbagai langkah preventif seperti jadwal pemeliharaan rutin, sistem penanggung jawab fasilitas, mekanisme pelaporan kerusakan, dan evaluasi berkala. Namun, masih terdapat ruang pengembangan dalam sistem pencatatan terkomputerisasi, metode penilaian risiko yang objektif, integrasi upaya mitigasi, dan penguatan monitoring evaluasi. Kesimpulannya, Pondok Pesantren Ar-Rahman memiliki fondasi dan potensi besar untuk mengembangkan sistem manajemen risiko yang lebih optimal melalui penyusunan kebijakan formal, pelatihan berkelanjutan, dan implementasi sistem informasi berbasis teknologi.

Kata Kunci: Manajemen Resiko, Sarana Prasarana, Pesantren

Cara mengutip Mislawaty, S. E., Insya'a W., Hayani, I., & Romadhan, M. F. (2026). Manajemen Resiko Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 818–830. <https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.2282>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi di era global (Sujana, 2019). Sebagai salah satu pilar utama pembentukan karakter bangsa, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral, spiritual, dan keterampilan hidup yang komprehensif. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki peran vital sebagai lembaga yang tidak hanya mentransformasikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia dan memiliki kompetensi untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Keberadaan pesantren di Indonesia telah terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan generasi yang berkarakter kuat, berintegritas, dan memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam (Dhofier, 2011).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah mengalami transformasi signifikan dalam pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikannya. Sejak disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, keberadaan pesantren mendapatkan pengakuan dan perlindungan hukum yang lebih kuat dari negara (Anisa & Purwanto, 2021). Regulasi ini memberikan landasan legal yang jelas bagi pesantren untuk mengembangkan diri sebagai institusi pendidikan yang setara dengan lembaga pendidikan formal lainnya, sekaligus tetap mempertahankan kekhasan dan tradisi keilmuan Islam yang telah mengakar kuat dalam budaya pesantren. Transformasi ini menuntut pesantren untuk tidak hanya fokus pada aspek kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga pada pengelolaan organisasi yang profesional, termasuk dalam hal manajemen sarana dan prasarana pendidikan.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen esensial yang menentukan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran di pesantren. Sarana pendidikan mencakup seluruh perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan, sedangkan prasarana pendidikan meliputi semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan (Ellong, 2018). Ketersediaan dan kondisi sarana prasarana yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan mendukung optimalisasi proses pembelajaran (Rizandi et al., 2023). Tanpa dukungan sarana dan prasarana yang baik, proses pendidikan akan menghadapi kesulitan serius yang dapat mengganggu pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, bahkan dapat menghambat perkembangan institusi pendidikan itu sendiri.

Pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif memerlukan pendekatan manajemen yang sistematis dan terencana dengan baik. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan didefinisikan sebagai proses kerja sama dalam pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan (Nurmadiyah, 2018). Proses ini meliputi serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, hingga penghapusan aset yang harus dilakukan secara profesional dan akuntabel. Dalam konteks pesantren, manajemen sarana dan prasarana

menjadi lebih kompleks karena harus mengakomodasi kebutuhan pendidikan formal, pendidikan diniyah, dan kehidupan asrama santri yang berjalan secara bersamaan dalam satu lingkungan yang terintegrasi.

Namun demikian, dalam praktiknya banyak pesantren yang masih menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pesantren di Indonesia belum menerapkan sistem manajemen yang terstruktur dan cenderung mengelola aset secara tradisional berdasarkan kebiasaan dan pengalaman tanpa dokumentasi yang memadai (Ramadhan & Safitri, 2023). Kondisi ini mengakibatkan berbagai permasalahan seperti kerusakan fasilitas yang tidak tertangani secara optimal, kehilangan aset yang tidak terdeteksi, dan penggunaan sumber daya yang kurang efisien. Keterbatasan dalam sistem pencatatan inventaris, minimnya prosedur pemeliharaan berkala, serta kurangnya perencanaan strategis jangka panjang menjadi kendala utama yang dihadapi banyak pesantren dalam mengelola aset pendidikan mereka (Gultom & Hasibuan, 2025).

Permasalahan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pesantren tidak terlepas dari berbagai risiko yang melekat pada setiap aset pendidikan. Risiko dalam konteks ini dapat didefinisikan sebagai ketidakpastian yang dapat mengancam keberlangsungan fungsi dan nilai aset pendidikan, yang meliputi risiko kerusakan fisik, kehilangan, penyalahgunaan, hingga ketidakmampuan memenuhi kebutuhan operasional pendidikan (Subagyo et al., 2020). Manajemen risiko menjadi pendekatan yang sangat penting untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan berbagai potensi risiko yang dapat terjadi pada sarana dan prasarana pendidikan. Penerapan manajemen risiko secara sistematis melalui proses identifikasi, penilaian, mitigasi, serta monitoring dan evaluasi dapat membantu lembaga meminimalisasi dampak negatif dan memaksimalkan peluang peningkatan kualitas (Riyadi et al., 2025).

Pentingnya manajemen risiko dalam pengelolaan sarana dan prasarana pesantren semakin mendesak seiring dengan meningkatnya kompleksitas operasional dan tuntutan kualitas pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko dalam institusi pendidikan mampu meminimalisir kerugian akibat kerusakan fasilitas, meningkatkan efisiensi penggunaan aset, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman (Suyitno, 2022a). Pendekatan manajemen risiko yang komprehensif mencakup berbagai aspek mulai dari risiko operasional, risiko keuangan, risiko sumber daya manusia, hingga risiko reputasi yang dapat mempengaruhi keberlanjutan institusi pendidikan. Dalam perspektif Islam, manajemen risiko sejalan dengan prinsip kehati-hatian (ihtiyath), perencanaan yang matang, serta pengelolaan yang transparan dan akuntabel sebagaimana tercermin dalam hadis "Orang mukmin tidak akan jatuh ke dalam lubang yang sama dua kali" (Nailan, 2023b).

Meskipun konsep manajemen risiko telah banyak diterapkan dalam berbagai sektor industri dan bisnis, penerapannya dalam konteks lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren masih relatif terbatas. Studi terdahulu menunjukkan bahwa sistem pencatatan aset dan evaluasi berkala berperan penting dalam menciptakan tata kelola yang akuntabel dalam lingkungan pendidikan Islam (Zahroh & Iksal, 2024). Namun, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual tentang pentingnya manajemen risiko dengan implementasi praktis di lapangan. Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang

manajemen risiko, minimnya anggaran untuk program pemeliharaan preventif, dan kurangnya sistem informasi manajemen yang terintegrasi menjadi hambatan utama dalam penerapan manajemen risiko yang efektif di pesantren (Rahmawati & Hidayat, 2024b).

Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Sumatera Selatan menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Sebagai institusi yang menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal secara terintegrasi dengan sistem asrama, pesantren ini memiliki aset yang cukup kompleks meliputi gedung pembelajaran, asrama santri, masjid, laboratorium, perpustakaan, dan berbagai fasilitas penunjang lainnya. Kompleksitas aset tersebut menuntut sistem pengelolaan yang profesional dan berbasis manajemen risiko untuk memastikan keberlangsungan operasional pendidikan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen risiko terhadap sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, dengan fokus pada strategi identifikasi risiko, penilaian dampak, langkah-langkah mitigasi, serta sistem monitoring dan evaluasi yang diterapkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan sistem manajemen risiko sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang penerapan manajemen risiko dalam konteks pesantren yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan lembaga pendidikan konvensional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren lain dalam menyusun kebijakan dan prosedur pengelolaan sarana dan prasarana yang lebih sistematis dan berbasis mitigasi risiko. Dengan pengelolaan risiko yang lebih baik, keberlangsungan fungsi sarana dan prasarana dapat terjaga, mendukung aktivitas pendidikan secara maksimal, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh warga pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami implementasi manajemen risiko sarana dan prasarana secara mendalam di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. Pendekatan kualitatif dipilih karena topik manajemen risiko dalam pengelolaan sarana dan prasarana bersifat kompleks, kontekstual, dan melibatkan banyak aspek sosial, budaya, serta administratif yang memerlukan eksplorasi mendalam terhadap makna dan praktik yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam lingkungan sosial tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami satu objek secara intensif guna memperoleh pemahaman holistik mengenai strategi dan implementasi manajemen risiko dalam pengelolaan sarana dan prasarana pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Ar-Rahman yang beralamat di Jalan KH. Azhari, Palembang, Sumatera Selatan, selama satu bulan pada bulan Mei 2025. Subjek penelitian terdiri dari delapan informan yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu pengasuh pesantren (1 orang), kepala bagian sarana dan prasarana (1 orang), guru (3 orang), dan santri senior (3 orang) yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pengelolaan sarana dan prasarana.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk menggali informasi tentang strategi, kebijakan, prosedur, dan praktik manajemen risiko yang diterapkan dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati kondisi fisik sarana dan prasarana, proses pengelolaan, aktivitas pemeliharaan, serta interaksi pengguna dengan fasilitas yang ada di berbagai lokasi dan waktu di lingkungan pesantren. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen internal pesantren seperti daftar inventaris aset, laporan pemeliharaan berkala, catatan kerusakan dan perbaikan, serta dokumen perencanaan anggaran. Teknik analisis data mengikuti model analisis interaktif yang mencakup empat tahap utama yaitu pengumpulan data, kondensasi data melalui kegiatan coding dan kategorisasi, penyajian data dalam bentuk matriks atau narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara bertahap hingga mencapai kesimpulan final yang kredibel. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, member checking dengan mengkonfirmasi hasil interpretasi kepada informan, serta penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci untuk memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang memiliki berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan pendidikan dan kehidupan santri, meliputi gedung pembelajaran, asrama santri putra dan putri, masjid, perpustakaan, laboratorium komputer, dapur umum, ruang makan, dan fasilitas olahraga. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan selama bulan Mei 2025, kondisi fisik sarana dan prasarana yang ada menunjukkan variasi tingkat kelayakan yang cukup signifikan. Sebagian besar gedung pembelajaran berada dalam kondisi baik dan terawat dengan fasilitas kelas yang memadai seperti papan tulis, meja, kursi, dan penerangan yang cukup. Namun demikian, beberapa bangunan khususnya asrama santri menunjukkan tanda-tanda kerusakan ringan hingga sedang seperti cat yang mengelupas, atap yang bocor di beberapa titik, kerusakan pada pintu dan jendela, serta permasalahan pada sistem sanitasi yang memerlukan perbaikan segera. Dari hasil wawancara dengan kepala bagian sarana dan prasarana, terungkap bahwa pesantren memiliki sekitar 156 unit aset berupa bangunan dan peralatan penunjang pendidikan yang tersebar di area seluas 2 hektar. Inventarisasi aset telah dilakukan meskipun masih menggunakan sistem pencatatan manual dalam buku inventaris tanpa didukung sistem informasi manajemen aset yang terkomputerisasi.

Kondisi inventarisasi yang masih manual ini menyebabkan berbagai kendala dalam pengelolaan aset secara optimal. Pencatatan yang ada hanya mencakup nama barang, jumlah, tahun pengadaan, dan kondisi fisik secara umum, namun belum mencantumkan informasi penting lainnya seperti nilai aset, masa manfaat ekonomis, jadwal pemeliharaan terstruktur, dan riwayat perbaikan yang telah dilakukan. Keterbatasan dalam sistem pencatatan ini mengakibatkan kesulitan dalam melakukan monitoring kondisi aset secara real-time, perencanaan anggaran pemeliharaan yang akurat, serta evaluasi efektivitas penggunaan aset.

Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas pesantren di Indonesia masih mengelola aset secara tradisional tanpa dokumentasi yang memadai, yang mengakibatkan berbagai permasalahan seperti kerusakan fasilitas yang tidak tertangani optimal, kehilangan aset yang tidak terdeteksi, dan penggunaan sumber daya yang kurang efisien (Rahmawati & Hidayat, 2024a). Temuan serupa juga dikemukakan bahwa keterbatasan sistem pencatatan inventaris dan minimnya prosedur pemeliharaan berkala menjadi kendala utama yang dihadapi banyak pesantren dalam mengelola aset pendidikan mereka (Gultom & Hasibuan, 2020).

Implementasi Identifikasi Risiko Sarana dan Prasarana

Proses identifikasi risiko di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang masih dilakukan secara informal dan belum menggunakan pendekatan sistematis berbasis framework manajemen risiko yang terstandar. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, kepala bagian sarana prasarana, dan para guru, terungkap bahwa identifikasi risiko lebih banyak dilakukan melalui pengalaman empiris dan laporan insidental dari pengguna fasilitas ketika masalah sudah terjadi. Pihak pengelola menyadari beberapa risiko potensial yang sering terjadi dan mengancam keberlangsungan operasional pesantren, antara lain risiko kerusakan fisik bangunan akibat faktor usia dan cuaca ekstrem seperti hujan deras dan angin kencang, risiko kebakaran terutama di area dapur dan asrama yang memiliki banyak peralatan elektronik, risiko gangguan instalasi listrik yang dapat menyebabkan korsleting dan pemadaman, risiko kehilangan atau kerusakan peralatan pembelajaran akibat kelalaian pengguna atau pencurian, serta risiko sanitasi yang tidak memadai yang dapat mempengaruhi kesehatan santri. Namun, proses identifikasi ini tidak didokumentasikan dalam bentuk register risiko yang terstruktur dan tidak dilakukan secara periodik sebagai bagian dari sistem manajemen yang berkelanjutan.

Pengasuh pesantren dalam wawancara menyatakan bahwa kesadaran akan pentingnya identifikasi risiko secara sistematis mulai tumbuh setelah mengalami beberapa insiden signifikan dalam dua tahun terakhir, seperti kebocoran atap yang merusak peralatan komputer di laboratorium dengan kerugian mencapai puluhan juta rupiah, korsleting listrik yang menyebabkan pemadaman selama dua hari dan mengganggu kegiatan pembelajaran, serta kerusakan sistem pembuangan air limbah yang menyebabkan banjir di area asrama dan mengganggu kenyamanan serta kesehatan santri. Insiden-insiden tersebut menimbulkan biaya perbaikan yang tidak dianggarkan sebelumnya dan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran yang harus dihentikan sementara. Hasil observasi menunjukkan bahwa belum ada tim khusus atau unit yang bertanggung jawab secara khusus untuk melakukan identifikasi risiko secara proaktif dan berkelanjutan. Proses identifikasi hanya dilakukan ketika masalah sudah terjadi atau ketika tanda-tanda kerusakan sudah terlihat jelas dan tidak dapat diabaikan lagi. Pendekatan reaktif semacam ini mengakibatkan pesantren kehilangan kesempatan untuk melakukan pencegahan dini yang sebenarnya lebih efisien dari segi biaya dan waktu, serta dapat menghindari gangguan terhadap proses pendidikan. Manajemen risiko yang efektif dalam institusi pendidikan seharusnya mencakup identifikasi risiko secara sistematis, penilaian tingkat dampak, serta rencana mitigasi dan tindak lanjut yang jelas untuk

memastikan keberlangsungan operasional dan keamanan lingkungan belajar (Hidayat & Machali, 2018).

Strategi Penilaian dan Analisis Risiko

Penilaian dan analisis risiko di Pondok Pesantren Ar-Rahman belum dilakukan menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif yang terstandar seperti matriks risiko, risk assessment matrix, atau tools manajemen risiko lainnya yang umum digunakan dalam organisasi modern. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, pengelola melakukan penilaian risiko secara subjektif berdasarkan pengalaman pribadi, intuisi, dan perkiraan dampak yang mungkin terjadi tanpa menggunakan kriteria objektif atau sistem scoring yang jelas. Kepala bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa prioritas penanganan masalah ditentukan berdasarkan tingkat urgensi sesaat dan volume keluhan yang paling banyak diterima dari pengguna fasilitas, bukan berdasarkan analisis sistematis terhadap likelihood dan severity dari masing-masing risiko. Sebagai contoh konkret, ketika terjadi kebocoran atap di salah satu ruang kelas, keputusan untuk segera memperbaiki diambil karena dampaknya langsung terlihat dan sangat mengganggu aktivitas pembelajaran, bukan karena hasil analisis sistematis terhadap tingkat risiko dan prioritas berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dalam dokumen manajemen risiko.

Dari hasil studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, tidak ditemukan dokumen formal yang memuat hasil penilaian risiko, peringkat risiko berdasarkan probability dan impact, maupun risk map yang memetakan berbagai jenis risiko menurut tingkat keparahan dan prioritas penanganannya. Guru-guru yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka sering melaporkan kerusakan atau potensi bahaya yang mereka temui di lingkungan pesantren baik secara lisan maupun melalui buku laporan, namun tidak ada mekanisme standar atau prosedur baku untuk menilai seberapa serius risiko tersebut dan bagaimana menentukan prioritas penanganannya dibandingkan dengan risiko-risiko lain yang juga memerlukan perhatian. Santri senior yang menjadi pengurus asrama juga mengungkapkan bahwa mereka mencatat kerusakan-kerusakan kecil yang terjadi di asrama seperti keran air yang bocor, lampu yang mati, atau pintu yang rusak, namun tidak memahami bagaimana menilai apakah kerusakan tersebut dapat berkembang menjadi masalah yang lebih besar dan mengancam keselamatan jika tidak segera ditangani dengan tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran dan kepedulian tentang adanya berbagai risiko di lingkungan pesantren, namun kemampuan untuk menganalisis secara objektif, mengukur tingkat keparahan, dan memprioritaskan risiko berdasarkan kriteria yang jelas masih sangat terbatas. Penerapan manajemen risiko secara sistematis melalui proses identifikasi, penilaian menggunakan tools yang terstandar, mitigasi berbasis data, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan dapat membantu lembaga pendidikan meminimalisasi dampak negatif dan memaksimalkan peluang peningkatan kualitas layanan pendidikan (Fitria, 2019).

Langkah-Langkah Mitigasi dan Pengendalian Risiko

Upaya mitigasi dan pengendalian risiko yang dilakukan di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang meliputi beberapa langkah preventif meskipun pelaksanaannya belum optimal dan belum terintegrasi dalam sistem manajemen risiko yang komprehensif serta

terdokumentasi dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah menerapkan beberapa jadwal pemeliharaan rutin untuk fasilitas kritis tertentu seperti pengecekan instalasi listrik yang dilakukan setiap tiga bulan sekali oleh teknisi, pembersihan saluran air dan drainase setiap minggu untuk mencegah banjir, inspeksi berkala terhadap kondisi bangunan setiap semester untuk mengidentifikasi kerusakan struktural, serta pemeriksaan sistem air bersih dan sanitasi secara rutin. Namun, berdasarkan pengakuan kepala bagian sarana prasarana, jadwal pemeliharaan preventif ini tidak selalu terlaksana sesuai rencana yang telah ditetapkan karena berbagai kendala seperti keterbatasan anggaran operasional, ketidaktersediaan tenaga teknis yang kompeten pada waktu yang dijadwalkan, dan adanya prioritas kebutuhan lain yang dianggap lebih mendesak untuk ditangani. Kepala bagian sarana prasarana mengakui bahwa pemeliharaan preventif sering kali ditunda atau bahkan dibatalkan ketika ada prioritas kebutuhan operasional lain yang lebih mendesak seperti kegiatan ujian atau acara besar pesantren, sehingga pendekatan pemeliharaan preventif berubah menjadi perbaikan korektif atau *reactive maintenance* yang dilakukan setelah terjadi kerusakan dan menimbulkan biaya yang lebih besar.

Dalam aspek pengawasan penggunaan fasilitas, pesantren telah menerapkan sistem penanggung jawab untuk setiap unit fasilitas dengan struktur yang cukup jelas. Setiap asrama memiliki pengurus santri senior yang bertanggung jawab mengawasi kebersihan, ketertiban, dan kondisi fasilitas di asrama masing-masing, setiap ruang kelas memiliki ketua kelas yang memastikan kondisi ruangan tetap baik setelah digunakan untuk kegiatan pembelajaran, dan setiap laboratorium diawasi langsung oleh guru pembimbing yang bertanggung jawab atas penggunaan dan pemeliharaan peralatan. Sistem pelaporan kerusakan juga telah berjalan dengan menggunakan buku laporan manual yang tersedia di setiap unit, dimana pengurus atau pengguna fasilitas dapat melaporkan kerusakan yang ditemukan kepada bagian sarana prasarana baik melalui buku laporan tersebut maupun secara langsung. Namun, hasil observasi dan wawancara dengan santri menunjukkan bahwa tidak semua kerusakan dilaporkan dengan segera dan tepat waktu karena berbagai alasan seperti kerusakan dianggap terlalu kecil untuk dilaporkan, ketidaktahuan prosedur pelaporan yang benar, atau keengganan untuk melapor karena takut dianggap bertanggung jawab atas kerusakan tersebut. Akibatnya, kerusakan kecil yang sebenarnya dapat diperbaiki dengan mudah dan biaya murah jika segera ditangani, berkembang menjadi kerusakan besar yang memerlukan biaya perbaikan lebih tinggi dan waktu penanganan yang lebih lama. Penerapan sistem pencatatan aset yang sistematis dan evaluasi berkala dengan prosedur yang jelas berperan sangat penting dalam menciptakan tata kelola yang akuntabel dan transparan dalam lingkungan pendidikan Islam (Zahroh & Mahmudi, 2020).

Untuk mitigasi risiko kebakaran yang merupakan ancaman serius bagi pesantren dengan sistem asrama, pesantren telah menyediakan beberapa alat pemadam api ringan (APAR) yang ditempatkan di lokasi strategis dan rawan kebakaran seperti dapur umum, ruang genset, koridor asrama, dan area dengan banyak instalasi listrik. Namun, jumlah APAR yang tersedia masih terbatas dan belum memenuhi standar rasio ideal berdasarkan luas bangunan dan tingkat risiko, serta belum semua personel termasuk guru dan santri senior terlatih dengan baik tentang cara menggunakan APAR dengan benar dan efektif dalam kondisi darurat. Terkait mitigasi risiko sanitasi dan kesehatan lingkungan, pesantren telah

mengalokasikan sebagian anggaran untuk perbaikan sistem pembuangan limbah, peningkatan kualitas septik tank, dan memastikan penyediaan air bersih yang memadai untuk kebutuhan santri. Namun, upaya-upaya mitigasi ini masih bersifat parsial, tidak terintegrasi, dan belum didokumentasikan dalam rencana mitigasi risiko yang komprehensif dan terstruktur. Tidak ada dokumen tertulis yang secara eksplisit memuat strategi mitigasi spesifik untuk setiap jenis risiko yang telah diidentifikasi, target waktu implementasi yang jelas, penanggung jawab yang ditunjuk secara formal, alokasi sumber daya yang diperlukan, serta indikator keberhasilan yang terukur untuk mengevaluasi efektivitas upaya mitigasi. Guru-guru yang diwawancarai menyarankan perlunya program pelatihan khusus dan berkelanjutan tentang manajemen risiko, keselamatan kerja, dan prosedur tanggap darurat bagi seluruh warga pesantren termasuk guru, karyawan, dan santri agar kesadaran kolektif dan kemampuan praktis dalam mengelola risiko dapat meningkat secara signifikan dan berkelanjutan (Suyitno, 2022b).

Sistem Monitoring dan Evaluasi Manajemen Risiko

Sistem monitoring dan evaluasi terhadap implementasi manajemen risiko sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Ar-Rahman masih sangat terbatas, tidak terstruktur dengan baik, dan belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bagian sarana prasarana dan pengasuh pesantren, evaluasi terhadap kondisi sarana prasarana dilakukan secara berkala setiap semester dalam rapat koordinasi tahunan, namun lebih berfokus pada pembahasan masalah-masalah yang sudah terjadi dan memerlukan penanganan segera daripada evaluasi proaktif terhadap efektivitas sistem manajemen risiko yang diterapkan. Rapat evaluasi yang dilakukan lebih bersifat reaktif dalam merespon keluhan dan laporan kerusakan yang telah terjadi, bukan evaluasi sistematis terhadap indikator kinerja pengelolaan risiko seperti tingkat kepatuhan terhadap jadwal pemeliharaan preventif, efektivitas biaya perbaikan, waktu respon terhadap laporan kerusakan, atau tingkat kepuasan pengguna fasilitas. Pengasuh pesantren mengakui bahwa belum ada mekanisme monitoring yang terstruktur untuk melacak implementasi rencana pemeliharaan, mengevaluasi kecukupan alokasi anggaran untuk manajemen risiko, atau mengukur keberhasilan upaya mitigasi yang telah dilakukan terhadap pengurangan tingkat risiko.

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa tidak ada laporan monitoring dan evaluasi khusus yang mendokumentasikan perkembangan implementasi manajemen risiko dari waktu ke waktu, pencapaian terhadap target yang ditetapkan, atau rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil evaluasi. Dokumentasi yang ada hanya berupa catatan kerusakan dan perbaikan yang bersifat teknis tanpa analisis mendalam tentang pola kerusakan, akar penyebab masalah, atau pembelajaran yang dapat ditarik untuk perbaikan sistem ke depan. Santri senior yang menjadi pengurus asrama menyatakan bahwa meskipun mereka rutin melaporkan berbagai masalah fasilitas yang ditemukan, tidak pernah ada feedback atau informasi balik tentang tindak lanjut yang dilakukan, sehingga mereka tidak mengetahui apakah laporan mereka ditindaklanjuti dengan baik atau tidak. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya sistem komunikasi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sarana prasarana. Ketiadaan sistem monitoring dan evaluasi yang efektif menyebabkan pesantren kesulitan

untuk belajar dari pengalaman masa lalu, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan prioritas, mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien, atau melakukan continuous improvement dalam pengelolaan risiko. Implementasi sistem monitoring dan evaluasi yang sistematis dengan indikator kinerja yang jelas sangat penting untuk memastikan bahwa upaya manajemen risiko berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan operasional institusi pendidikan (Riyadi et al., 2021).

Tantangan dalam Implementasi Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil penelitian yang komprehensif, terdapat beberapa tantangan utama yang menghambat implementasi manajemen risiko yang optimal di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. Tantangan pertama dan paling signifikan adalah keterbatasan anggaran operasional yang dialokasikan untuk pemeliharaan dan pengembangan sarana prasarana. Kepala bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa anggaran yang tersedia setiap tahunnya tidak mencukupi untuk melakukan semua kegiatan pemeliharaan preventif yang direncanakan, sehingga harus dilakukan prioritas yang kadang tidak optimal dan mengabaikan pemeliharaan fasilitas tertentu yang sebenarnya juga memerlukan perhatian. Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan pemahaman memadai tentang manajemen risiko. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelola sarana prasarana saat ini belum pernah mengikuti pelatihan formal tentang manajemen risiko, sehingga pengelolaan lebih mengandalkan pengalaman praktis daripada pengetahuan teoritis dan metodologi yang terstandar. Tantangan ketiga adalah belum adanya sistem informasi manajemen yang terintegrasi dan terkomputerisasi untuk mendukung pengelolaan aset dan monitoring risiko secara real-time, sehingga pengambilan keputusan tidak didukung oleh data yang akurat dan terkini.

Tantangan keempat yang juga cukup signifikan adalah kurangnya kesadaran dan partisipasi aktif dari seluruh stakeholder pesantren termasuk guru, santri, dan karyawan dalam praktik manajemen risiko sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak pengguna fasilitas yang kurang peduli terhadap kondisi fasilitas yang mereka gunakan, seperti tidak melaporkan kerusakan kecil yang ditemukan, menggunakan fasilitas tidak sesuai fungsinya, atau tidak menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan. Tantangan kelima adalah belum adanya kebijakan formal dan prosedur operasional standar (SOP) yang jelas dan tertulis mengenai manajemen risiko sarana prasarana, sehingga pelaksanaan di lapangan sangat tergantung pada inisiatif individual dan tidak konsisten. Kondisi-kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang manajemen risiko, minimnya anggaran untuk program pemeliharaan preventif, dan kurangnya sistem informasi manajemen yang terintegrasi menjadi hambatan utama dalam penerapan manajemen risiko yang efektif di pesantren (Rahmawati & Hidayat, 2024a). Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan komitmen kuat dari pimpinan pesantren untuk mengalokasikan sumber daya yang memadai, mengembangkan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan, membangun sistem yang lebih terstruktur, dan membudayakan praktik manajemen risiko sebagai bagian integral dari budaya organisasi pesantren (Nailan, 2023a).

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang telah menunjukkan kesadaran dan upaya nyata dalam mengelola risiko sarana dan prasarana pendidikan melalui berbagai langkah preventif yang telah diterapkan. Pesantren memiliki berbagai fasilitas pendidikan yang cukup memadai dengan 156 unit aset yang tersebar di area seluas 2 hektar untuk mendukung kegiatan pendidikan formal dan non-formal yang terintegrasi dengan sistem asrama. Dalam pengelolaannya, pesantren telah menerapkan beberapa praktik positif seperti jadwal pemeliharaan rutin untuk fasilitas kritis, sistem penanggung jawab untuk setiap unit fasilitas, mekanisme pelaporan kerusakan, penyediaan alat pemadam api ringan di lokasi strategis, serta evaluasi berkala terhadap kondisi sarana prasarana setiap semester. Proses identifikasi risiko telah dilakukan berdasarkan pengalaman empiris dan pembelajaran dari insiden-insiden yang terjadi, yang kemudian menjadi dasar bagi pihak pesantren untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan risiko secara lebih sistematis. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat ruang untuk pengembangan dan peningkatan dalam beberapa aspek, antara lain pengembangan sistem pencatatan dan dokumentasi yang lebih terstruktur dan terkomputerisasi, penerapan metode penilaian risiko yang lebih objektif menggunakan tools yang terstandar, integrasi upaya mitigasi dalam rencana komprehensif yang terdokumentasi dengan baik, serta penguatan sistem monitoring dan evaluasi dengan indikator kinerja yang terukur.

Tantangan yang dihadapi pesantren seperti keterbatasan anggaran operasional, kebutuhan pengembangan kapasitas SDM dalam bidang manajemen risiko, dan perlunya sistem informasi manajemen yang terintegrasi merupakan kondisi yang umum dialami oleh banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan dapat diatasi melalui komitmen berkelanjutan dari pimpinan pesantren. Dengan potensi dan fondasi yang telah dimiliki saat ini, Pondok Pesantren Ar-Rahman memiliki peluang besar untuk mengembangkan sistem manajemen risiko yang lebih optimal melalui penyusunan kebijakan formal dan SOP yang jelas, pelatihan berkelanjutan bagi pengelola, implementasi sistem informasi berbasis teknologi, serta penguatan partisipasi dan kesadaran seluruh stakeholder pesantren, sehingga keberlangsungan fungsi sarana dan prasarana dapat terjaga dengan lebih baik, mendukung aktivitas pendidikan secara maksimal, dan menciptakan lingkungan belajar yang semakin aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh warga pesantren dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, R. & Purwanto. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren terhadap pengelolaan pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1045–1055. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Ellong, T. A. (2018). Manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1), 127–146. <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.574>
- Fitria, H. (2019). Manajemen risiko dalam pengelolaan keuangan sekolah. *Journal of*

- Management Review*, 3(1), 256–265. <https://doi.org/10.25157/mr.v3i1.2256>
- Gultom & Hasibuan. (2020). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 123–135. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i02.678>
- Gultom, N. H. & Hasibuan, Z. E. (2025). Manajemen biaya, sarana dan prasarana pendidikan Islam. *Komprehensif*, 3(1), 202–207. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14612307>
- Hidayat, R. & Machali, I. (2018). Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah. *Educational Management Journal*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.33650/educa.v2i1.234>
- Nailan. (2023a). Manajemen risiko dalam perspektif Islam: Implementasi pada lembaga pendidikan. *Islamic Management Journal*, 6(1), 78–92. <https://doi.org/10.21043/imanensi.v6i1.12345>
- Nailan, A. S. (2023b). Analisis manajemen risiko lembaga pendidikan menuju generasi emas dalam perspektif Al-Qur'an. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 87–102. <https://doi.org/10.32478/leadership.v5i1.1920>
- Nurmadiyah. (2018). Manajemen sarana dan prasarana. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 6(1), 30–50. <https://doi.org/10.30984/jii.v6i1.574>
- Rahmawati & Hidayat. (2024a). Implementasi manajemen risiko berbasis teknologi informasi di lembaga pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Management*, 7(2), 145–162. <https://doi.org/10.15575/jim.v7i2.18234>
- Rahmawati, S. & Hidayat, R. (2024b). Implementasi manajemen risiko dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 145–162. <https://doi.org/10.32939/jmpi.v9i2.4521>
- Ramadhan, I. & Safitri, N. (2023). Analisis manajemen risiko pada infrastruktur pesantren di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 58–70. <https://doi.org/10.35673/jmpi.v11i1.2156>
- Riyadi, A., Rahman, F. & Azzahra, S. (2025). Manajemen risiko pada lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 45–62. <https://doi.org/10.15548/jip.v12i1.3910>
- Riyadi, Mulyani & Hadi. (2021). Sistem monitoring dan evaluasi manajemen aset pendidikan. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 4(2), 167–182. <https://doi.org/10.26740/ijea.v4n2.p167-182>
- Rizandi, H., Arrazi, M., Asmendri & Sari, M. (2023). Pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 47–59. <https://doi.org/10.32478/akademika.v5i1.745>
- Subagyo, A., Simanjuntak, R. & Irianto, A. (2020). *Dasar-dasar manajemen risiko*. Mitra Wacana Media.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal*

Pendidikan Dasar, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>

Suyitno. (2022a). Implementasi manajemen resiko dalam peningkatan efektivitas pembelajaran di sekolah menengah kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 141–153. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1847>

Suyitno, I. (2022b). Pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam manajemen pendidikan Islam. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 27(1), 89–104. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i1.5678>

Zahroh, A. & Iksal, M. (2024). Tantangan lembaga pendidikan Islam dalam integrasi kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 112–128. <https://doi.org/10.30868/jpii.v10i2.3245>

Zahroh, A. & Mahmudi, I. (2020). Tata kelola aset pendidikan berbasis akuntabilitas dan transparansi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 234–251. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i2.6789>